

**PENGGARAPAN DAN PEMENTASAN
NASKAH *TITIK-TITIK HITAM*
KARYA NASYAH DJAMIN**

Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mendapat derajat sarjana strata 1

Program Studi Seni Teater

Jurusan Teater



Oleh
Heris Sutikno Rusdi
9710271014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2006**

**PENGGARAPAN DAN PEMENTASAN
NASKAH *TITIK-TITIK HITAM*
KARYA NASYAH DJAMIN**

Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mendapat derajat sarjana strata I

Program Studi Seni Teater

Jurusan Teater



Oleh
Heris Sutikno Rusdi
9710271014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2006**

**PENGGARAPAN DAN PEMENTASAN
NASKAH *TITIK-TITIK HITAM*
KARYA NASYAH DJAMIN**

Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mendapat derajat sarjana strata I

Program Studi Seni Teater

Jurusan Teater



Oleh
Heris Sutikno Rusdi
9710271014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2006**

SKRIPSI
PENGGARAPAN DAN PEMENTASAN
NASKAH *TITIK-TITIK HITAM*
KARYA NASYAH DJAMIN

Oleh
Heris Sutikno Rusdi
Telah diuji di depan tim penguji
Pada tanggal 22 Agustus 2006
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji



Drs. Nur Iswantara, M. Hum
Ketua Tim Penguji



Dra. Hj. Yudiaryani, M.A
Penguji Ahli



Drs. Suharjo, SK
Pembimbing I



Nanang Arisona, S. Sn.
Pembimbing II

Yogyakarta.....September 2006

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Triyono Bramantyo Pamudjo, M. Ed., Ph. D.
NIP: 130 909 903

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Heris Sutikno Rusdi

NIM : 9710271014

Program Studi : Teater

Minat Utama : Pemeranan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Tugas Akhir saya yang berjudul *Penggarapan Dan Pementasan Naskah Titik-Titik Hitam Karya Nasyah Djamin* adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang ditulis orang lain sebagai persyaratan penyelesaian studi di Perguruan Tinggi ini atau Perguruan Tinggi manapun dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali di acu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, September 2006



Heris Sutikno Rusdi
Heris Sutikno Rusdi

"Apa yang dapat dilakukan oleh manusia
jika tuhan tidak menghendakinya"



Buat yang Tertinggi

Serta orang-Orang tercinta:

Allah SWT

Emak Mun, Bapak Rusdi dan Langlang
Mas Yon, Mas Heru, Mb' Tatik, Dik Tutik, Lin dan Wan.

Masroombara
Keluarga Soekono!!!
Dunia Teater

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Dengan jalan tiada sangka, memfasilitasi segala sesuatu yang teramat sulit dicapai penulis dengan melihat keterbatasan yang dimilikinya sebagai manusia, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan. Amin. Serta shalawat dan salam atas junjungan kita Resulullah Muhammad SAW.

Menyelesaikan tugas akhir adalah bagian dari perjalanan hidup yang harus penulis lalui dan selesaikan. Seberat apapun beban yang dipikulnya, sesuatu yang telah dimulai harus dapat diakhiri. Disitulah letak sebuah proses. Ketidak sempurnaan adalah bagian dari setiap perjalanan proses manusia. Berjalan menuju titik sempurna adalah proses tanpa batas yang harus terus-menerus dilakukan serta dilalui dalam perjalanan manusia ketika menjadi yang terbaik. Disitulah letak sebuah ilmu. Dengan ilmu kita menghidupkan diri kita terus-menerus, sepanjang zaman meskipun jasad telah sirna tapi hidup akan abadi dalam setiap hati manusia.

Atas segala bantuan dan doa restu yang diberikan pada penulis, sehingga tugas akhir ini selesai sebagai akhir study S-1 dalam bidang seni teater, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Emak Mun, Bapak Rusdi dan Langlang dengan segala perjuangannya.
2. Saudara dan keluarga penulis dengan segala pengorbanannya.
3. Drs. Suhardjoso SK selaku pembimbing I Tugas Akhir ini.
4. Nanang Arisona S.Sn selaku pembimbing II sekaligus ketua progam dengan segala kebijaksanaannya.

5. Staf pengajar jurusan teater ISI Yogyakarta.
6. Masroombara dan ibu dengan semangat juang dan ketulusan hatinya.
7. Fitri ,Dinar, Rey, Nyenyas, Dalijo, Ninis dengan kesabarannya.
8. Ma'e Langlang, Tete Ria dan si imut Iffa yang capek selama sehari-hari.
9. Teman-teman teater PeBei, Teater 42, teater Dupa, teater Senandika.
10. Teman-teman mahasiswa jurusan teater ISI Yogyakarta.
11. Serta teman teman teater yang tak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis sangat menyadari adanya kekurangan dan kelemahan dalam penulisan maupun penyajian pementasan Tugas Akhir ini. Kritik dan saran penulis harapkan demi kesempurnaan Tugas Akhir ini.

Akhirnya penulis berharap semoga Karya Tugas Akhir ini bermanfaat bagi penulis khususnya, mahasiswa teater dan perkembangan teater di Indonesia pada umumnya.

Yogyakarta, 22 Agustus 2006

Penulis

Heris Sutikno Rusdi

RINGKASAN

Tugas Akhir yang penulis lakukan ini merupakan sebuah Proses Transformasi dan Pementasan Naskah *Titik-Titik Hitam*. Yang ditulis Nasyah Djamin tahun 1956 dengan bentuk moderen yang disesuaikan dengan jaman ketika digarap dan dipentaskan yaitu sebagai bagian persoalan kehidupan masyarakat kita saat kini. Ini penulis lakukan kerana Naskah *Titik-Titik Hitam* memiliki persoalan yang masih kontekstual dengan masalah sosial yang banyak berkembang dalam masyarakat kita. Yaitu konflik rumah tangga dengan berbagai macam persoalannya.

Penggarapan ini lebih menitik beratkan pada penciptaan bentuk penyutradan dengan konsep dan bentuk kekinian sehingga bentuk pertunjukan yang hendak dipentaskan tidak menjadi bagian persoalan dari suku tertentu dan lebih bisa diterima sebagai persoalan mesyarakat secara menyeluruh bagi penonton.

Penyajian ini sangat mempertimbangkan teknik-teknik yang menarik untuk diperhatikan penonton dengan memperhitungkankan aspek audio, visual, intelektualitas dan kejiwaan. Keseluruhan aspek pendukung itu ditujukan untuk mendukung proses transformasi dan pementasan naskah *Titik-Titik Hitam* ketika divisualkan dengan bentuk modern sehingga lebih sesuai dan dapat mewakili bentuk kehidupan dan persoalan pada masyarakat saat ini.

Selama proses penggarapan sampai dengan pertunjukan tersebut di atas, penulis banyak menemui berbagai macam hambatan dan persoalan dalam mewujudkan konsep yang tepat sehingga dapat berhasil dituangkan menjadi hasil akhir sebagai sajian pertunjukan teater

Pertunjukan ini berlangsung pada hari Rabu tanggal 16 Agustus 2006 di Auditorium Jurusan Teater Institut Seni Indonesia. Adapun tahap-tahap yang dilalui, hambatan dan temuan-temuan dalam proses di atas akan dituliskan dalam perancangan ini yang terdiri dari Empat bab.



DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Masalah Penciptaan	5
C. Tinjauan Pustaka	5
D. Landasan Teori Penciptaan	7
E. Tujuan Penciptaan	11
F. prosedur penciptaan	12
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II : ANALISIS NASKAH	15
A. Tentang Pengarang	15
B. Ringkasan Cerita	17
C. Analisis Struktur	20
1. Tema	20
2. Plot	25
3. Penokohan	27

4. Latar Cerita	48
D. Analisis Tekstur	50
1. Dialog	50
2. Spektakel	51
3. Suasana	52
BAB III : RANCANGAN PENYUTRADARAAN	54
A. Konsep Penyutradaraan	54
B. Konsep Pemeranan	57
1. Aspek Visual	58
2. Aspek Audio	59
3. Aspek Intelektual	60
4. Aspek Kejiwaan	61
C. Teknik Pemeranan	62
1. Olah Jasmani	62
2. Olah Tubuh	65
3. Panca Indera	67
4. Olah Rohani	68
5. Pikir	69
6. Rasa	70
D. Proses Latihan Peran	71
1. Membaca Dan Berimajinasi	71
2. Mernghafal Dan Menghayati	72
3. Pencarian Karakter Tokoh	74

4. Observasi Pendekatan Tokoh	75
5. Eksplorasi	76
6. Mewujudkan Laku	77
7. Memberi Isi Pada Permainan	77
8. Berproyeksi dengan ruang, menghidupkan sarana pendukung Permainan	78
9. General Rehearsal	79
10. Finising	80
11. Pementasan	81
E. Perancangan Artistik	81
A. Tata Pentas	82
B. Tata Rias	85
C. Tata Bunyi	101
D. Tata Cahaya	103
E. Tata Properti	107
F. Tata Busana	113
G. Konsep Bloking	130
BAB IV :KESIMPULAN DAN SARAN.....	181
DAFTAR PUSTAKA	184
LAMPIRAN LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Teater sebagai salah satu bentuk kesenian yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, akan mengalami suatu perubahan bentuk dan nilai seiring mengikuti pertumbuhan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan masalah-masalah yang terkandung dalam teater adalah persoalan-persoalan yang ada di sekeliling kita. Secara otomatis sebuah peristiwa teater pun akan mengalami perkembangan, sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat pula.

“ Fungsi sebuah hasil seni dalam kehidupan seseorang jelas pertumbuhannya, terutama seni pertunjukan erat sekali hubungannya dengan emansipasi manusia itu sendiri. Masalah dan pola pemikiran baru menghendaki bentuk seni atau cara pengaturan seni yang baru pula. Ia muncul bersamaan dengan pergeseran nilai-nilai kehidupan”¹

Teater selalu berinteraksi dengan masyarakatnya. Dalam hal ini adalah penonton. Sebuah pementasan teater yang hanya diisi oleh para pekerja teater saja belum dapat dikatakan sebagai peristiwa teater. Sebagaimana dikatakan oleh Goenawan Muhammad dalam bukunya *Seks, Sastra, Kita*, menjelaskan bahwa drama dipentaskan untuk mempengaruhi publik.²

Keterkaitan antara teater dengan publik atau khalayak ramai adalah sebuah hubungan komunikasi. Sebuah peristiwa teater yang terjadi di atas pentas adalah peristiwa komunikasi di mana sampai atau tidaknya sebuah komunikasi

¹ RMA. Harymawan, *Dramaturgi*, Bandung, CV Rosda, 1988. p 7.

² Goenawan Muhammad, *Seks, Sastra, Kita*, Jakarta: Sinar Harapan, 1980. P. 125.

tergantung dari media komunikasi untuk menyampaikannya, dalam hal ini adalah pekerja teater.

“Terciptanya komunikasi dalam teater didasari pada keinginan menyampaikan sesuatu, bertolak dari keinginan untuk berekspresi, teater sebagai alat komunikasi, fungsinya sama sekali tidak mengabaikan kualitas artistik. Kalau tidak ada kebutuhan untuk memaparkan sesuatu yang bisa diungkapkan, teater tidak perlu ada”.³

Dengan bertitik tolak pada kalimat di atas kita dapat mengetahui bahwa adanya sebuah peristiwa teater karena dilatar belakangi oleh keinginan untuk menyampaikan sesuatu. Peristiwa inilah yang dikatakan sebagai peristiwa komunikasi. Oleh sebab itulah keberhasilan sebuah komunikasi sangat tergantung dari seorang sutradara dalam menyampaikannya.

Meskipun bukan hal yang mudah untuk menciptakan sebuah pentas teater yang baik, apalagi sebagai media komunikasi. Bagi setiap orang yang terlibat dalam peristiwa teater hal itu adalah sebuah impian termasuk seorang sutradara. Untuk itulah seorang sutradara dan pekerja teater lainnya harus memahami serta memiliki pemahaman yang luas. Tidak hanya dalam bidangnya saja melainkan juga harus memahami dan memiliki ilmu-ilmu lainnya. Sebagaimana diungkapkan oleh N. Riantiarno bahwa sutradara harus menggali pengetahuan yang bukan selalu bersumber dari sumber pengetahuan seni teater saja, tetapi pengetahuan pelengkap (misalkan, budaya, psikologi, politik, sosiologi, filsafat, antropologi, pengetahuan umum dan bukan tidak mungkin: Mistik)⁴

³ Putu Wijaya, *Jalan Pikiran Teater Mandiri*, dalam *Pertemuan Teater 80*, Jakarta: DKI, 1980, p. 32.

⁴ N. Riantiarno, “*Tentang Sutradara Dan Penyutradaraan*”, dalam *Teater Indonesia: Konsep Sejarah, Problem*, ed, Tomi F. Awuy, Jakarta: DKJ, 1999, Hal. 186.

Mengutip apa yang diungkapkan oleh Harymawan bahwa seorang sutradara adalah karyawan yang mengkoordinasi segala unsur teater dengan paham, kecakapan, serta daya khayal yang intelegen sehingga mencapai suatu pertunjukan yang berhasil.⁵

Berangkat dari pemahaman di atas serta sebuah kesadaran akan tanggung jawab sebagai seorang mahasiswa yang harus mengakhiri suatu proses studi strata 1, dan sebagai awal keberangkatan menuju proses kesenimananan, penulis mencoba untuk menempatkan diri sebagai sutradara untuk mewujudkan naskah *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin menjadi sebuah peristiwa teater.

Naskah *Titik-Titik Hitam* adalah salah satu karya Nasyah Djamin yang ditulis pada tahun 1956 dan mulai dimuat oleh majalah budaya pada tahun 1964 bersamaan dengan dua naskah lainnya yang berjudul *Sekelumit Nyanyian Sunda* dan *Jembatan Gondolayu*. Tiga naskah ini ditulis dalam satu buku dengan judul buku *Sekelumit Nyanyian Sunda*.

Naskah *Titik-Titik Hitam* ini terdiri dari enam tokoh, yaitu ibu sebagai ibu Mutia dan Rinara, Raditya sebagai menantu ibu suami Mutia, Arya adik kandung Raditya, Rinara adik Mutia dan Dokter Han yang merupakan teman karib almarhum suami ibu ayah dari Mutia dan Rinara.

Naskah tersebut menceritakan tentang perselingkuhan yang sedang terjadi dalam sebuah keluarga, yaitu antara Mutia dan Arya. Mutia adalah istri dari Raditya yang merupakan kakak kandung dari Arya. Di sisi lain Arya juga telah memiliki hubungan dengan Rinara yang merupakan adik dari Mutia. Dari

⁵ RMA. Harymawan, : *op. Cit.*, pl 63.

perselingkuhan ini terciptalah konflik besar yang memecah keharmonisan keluarga tersebut, hingga pada akhirnya Mutia lebih memilih untuk menempuh jalan kematian guna mengakhiri perseteruan.

Adapun alasan penulis memilih naskah ini untuk dipentaskan menjadi peristiwa teater adalah dikarenakan penulis melihat adanya suatu kemungkinan bahwa naskah ini dapat diangkat kembali dalam bentuk baru dengan sedikit mengubah persoalan-persoalan yang terdapat pada naskah lama dengan persoalan yang baru dengan cara mentransformasikannya dalam bentuk dan dengan persoalan-persoalan yang baru sehingga lebih tepat untuk mewakili salah satu persoalan-persoalan yang sedang terjadi pada masa kini.

Persoalan naskah adalah persoalan hidup yang ada di sekeliling kita. Persoalan-persoalan yang saat ini sedang berkembang akan lebih menarik untuk diketahui lebih dalam tentang apa yang sebetulnya terjadi di dalamnya. Masalah di sekitar kita sangatlah kompleks dan begitu beragam. Masalah sosial, politik, agama, budaya, kekuasaan, seni, dll tidak akan dapat dikupas secara menyeluruh dan diwakili oleh suatu naskah. Oleh karena itu penulis sekaligus sutradara akan mencoba untuk memberikan sebuah wacana pada khalayak teater tentang salah satu persoalan yang ada di sekitar kita yang saat ini sedang banyak berkembang dan menarik untuk diketahui.

Dunia para artis dan selebritis serta tokoh-tokoh papan atas di negara kita adalah salah satu dunia yang menarik untuk diberitakan. Konflik rumah tangga yang sering kita lihat dan kita dengar, peristiwa kawin cerai, berganti-ganti pasangan dan perselingkuhan adalah persoalan yang selalu menjadi pertanyaan

hingga saat ini. Mengapa ? mungkin itulah pertanyaan yang akan selalu ada dalam pikiran kita. Meskipun kebenaran di balik persoalan tersebut belum terjawab namun bisa saja Naskah *Titik-Titik Hitam* ini adalah salah satu sebab dari salah satu permasalahan tersebut. Hal inilah yang menjadi dasar penulis sekaligus sutradara memilih naskah *Titik-Titik Hitam* untuk dipentaskan dengan mentransformasinya dalam bentuk kekinian sebagai gambaran kehidupan saat ini dan mengambil kehidupan tokoh-tokoh papan atas kita sebagai dasar pendekatan bentuk yang akan disajikan sutradara di atas panggung.

B. Rumusan Masalah Penciptaan

Di bawah ini adalah beberapa pemikiran yang menjadi rumusan masalah yang akan dibahas dalam penggarapan naskah *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin ini:

1. Bagaimanakah mewujudkan konsep atau gagasan menjadi sebuah peristiwa teater di atas panggung.
2. Bagaimanakah menerapkan konsep penyutradaraan dalam penggarapannya untuk mencapai hasil akhir yang maksimal.
3. Bagaimanakah konsep-konsep perancangan dan penggarapan naskah *Titik-Titik Hitam* ini dapat menjadi media komunikasi kepada penonton dalam pertunjukannya.

C. Tinjauan Pustaka

Sebuah pementasan teater dengan naskah *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin. Dipentaskan mahasiswa jurusan teater ISI Yogyakarta pada bulan Desember 2001 pada ujian akhir semester pemeranan tiga. Pementasan inilah

yang melatar belakangi munculnya inspirasi penulis, bahwa naskah *Titik-Titik Hitam* memungkinkan dan kontekstual jika diadaptasikan pada masa sekarang.

RMA.Harymawan, *Dramaturgi*, Bandung: CV. Rosda, 1988. Buku ini menjelaskan tentang drama dari berbagai aspek. Pengertian teater, sejarah, sutradara, aktor, artistik dan permasalahan-permasalahan lainnya yang berkaitan dengan drama. Dari buku ini penulis memperoleh dasar yang penulis pakai sebagai konsep penggarapan naskah *Titik-Titik Hitam*.

Goenawan Muhammad, *Seks, Sastra, Kita*, Jakarta: Sinar Harapan, 1980. Meskipun buku ini tidak banyak berbicara tentang masalah drama, namun buku ini telah memberikan sebuah wacana kepada penulis tentang salah satu fungsi teater dan keterkaitan antara teater dengan masyarakat.

Wahyu Sihombing, Slamet Sukirianto, Ikranegara, *Pertemuan Teater 80*. Jakarta, 1980. Buku ini memuat tulisan dari beberapa teaterawan Indonesia. Dari Buku ini penulis mendapat banyak referensi tentang masalah penyutradaraan dan dasar terciptanya peristiwa teater.

N. Riantiarno, " *Tentang Sutradara Dan Penyutradaraan*," dalam *Teater Indonesia: Konsep Sejarah, Problem ed*, Tommy, Jakarta: DKI, 1999. Buku ini memberikan pemahaman pada penulis tentang sesuatu yang harus dimiliki oleh seorang sutradara.

Prof. Dr. Herman. J. waluyo, *Drama Dan Teori Penggarapannya*, Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya, 2001. Pada buku ini penulis sekaligus sytradara mendapatkan pemahaman tentang tahapan-tahapan dalam menyutradarai.

Constantin Stanislavky, *Persiapan Seorang Aktor*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1880. Buku ini memuat tentang penjelasan seni peran dalam teater secara global. Buku inilah yang akan penulis jadikan dasar keaktoran dari aktor untuk menyampaikan komunikasi teater.

Eka D. Sitorus, *The Art Of Acting*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002. Buku ini menjelaskan tentang dunia aktor juga proses kerjanya. Buku ini penulis jadikan acuan untuk membina dan melatih aktor yang akan bermain dalam sebuah proses produksi.

Rendra, *Tentang Bermain Drama*, Jakarta: CV. Rosda, 1988. Buku ini penulis jadikan sebagai wawasan tentang bagaimana cara seorang sutradara mamahami teknik penyutradaraan. Sesuatu tentang drama dan pengembangannya dengan perubahan gaya dan bentuk yang berpengaruh pada permainan, penciptaan teknik penyutradaraan yang baik.

George R. Kenodde, *Invitation To The Theater*, New York: Harcour Brace End World Inc, 1960. Buku ini memberikan pengetahuan penulis tentang segala aspek teater. Mulai dari pengertian yang ada dalam teater, penyutradaraan, bentuk dan gaya penggarapan yang dapat dipilih oleh pekerja teater.

Selain buku-buku tersebut diatas, penulis juga mempersiapkan buku-buku tambahan maupun makalah yang berguna bagi penyusunan tugas akhir penulis.

D. Landasan Teori Penciptaan

Untuk mewujudkan teater sebagai peristiwa komunikasi tidak cukup dengan pembicaraan saja. Melainkan lebih dari itu harus mengerti dan melakukannya. Sebagaimana dikatakan oleh N. Riantiarno bahwa:

”jika ingin memahami teater seseorang memang harus memiliki pengetahuan tentang teater itu sendiri. Tetapi jika bekerja dalam teater maka orang itu harus masuk kedalamnya lebur merenunginya, menyusup, mencoba menangkap isyarat-isyarat, menggali latar belakang dan sejarahnya, mengasah kepekaan, berupaya menguraikan simbol-simbol dan bergulat dengan segala macam tetek bengeknya. Ini yang biasanya disebut proses penciptaan seni teater itu sendiri”.⁶

Seni teater adalah seni kolektif, sebuah perwujudan teater yang muncul diatas pentas adalah hasil kerja kolektif. Tanggung jawab untuk mengkoordinasi segala unsur-unsur teater sehingga tercipta menjadi pertunjukan teater merupakan kewajiban bagi seorang sutadara. Memilih naskah, manfsirkan naskah, merencanakan penggarapan, menentukan pemain, latihan, dan setelah konsturksi pementasan terbentuk, maka sutradara bekerja sama dengan penata artistik siaplah mewujudkan sebuah pertunjukan dibawah pimpinan panggung beserta timnya. Seperti dikatakan George R. Kenodde:

“Memproduksi sebuah pementasan drama harus melalui tiga tahapan penting, yaitu: perencanaan, latihan dan pementasan. Pertama adalah tahap perencanaan drama yang menerjemahkan naskah kedalam perencanaan yang sempurna dengan mengikuti waktu, tata ruang, dan tata warna oleh sutradara. Tahap kedua latihan. Memilih naskah dan menggunakan materi-materi pokok yaitu vokal dan tubuh untuk membentuk konstruksi pementasan dari naskah. Tahap ketiga adalah pementasan. Dan bersama penata artistik, sutradara menentukan kerja untuk memenuhi keinginan penonton lewat pementasan yang ditampilkan pemainnya dengan bantuan pemimpin panggung beserta timnya”.⁷

Bukan hanya sebatas itu, kualitas sebuah pertunjukan teater, berrhasil atau gagalnya sebuah pementasan menyangkut permasalahan sutradara dalam menerapkan metodenya. Ini merupakan persoalan teknis dalam mengolah sumber

⁶ N. Riantiamo, *Perjalanan Teater, Pasar Harus Dicipta*, dalam Pertemuan Teater 93, Surakarta, 1993, p. 5.

⁷ George R. kenodde, *Invitation To The Theater*, New york, Harcourt ans World Inc, 1960, p 337-338.

daya manusia pendukungnya juga kejelian menganalisa terhadap persoalan yang hendak diangkat. Untuk itu kejelian dan ketepatan menerapkan metode bagi seorang sutradara menjadi teramat berharga.

Sebagai dasar pertimbangan lain, penulis menyepakati apa yang telah diterapkan oleh N. Riantiarno sebagai sutradara teater *Koma* yaitu lima hal dalam pedoman kerjanya untuk mempertimbangkan sebuah produksi teater:

1. Lahir dari sebuah perenungan serta keinginan untuk mengucapkan sesuatu. Terutama memiliki *concern* yang tinggi terhadap masalah-masalah di sekitar kita.
2. Dikerjakan dengan baik dan *perfeec*, artinya memenuhi kriteria dramaturgi atau artistik yang diyakini.
3. Menarik minat untuk ditonton dan komunikatif.
4. Bermanfaat serta menerbitkan keinginan untuk bercermin pada masyarakat penikmatnya.
5. Merangsang rasa keindahan serta memberi tahu (secara tersurat maupun tersirat) kunci-kunci untuk membuka ruang yang bernama “kebahagiaan sempurna”.⁸

Sedangkan beraneka ragamnya bentuk teater, orientasi pementasan yang spesifik menyebabkan tiap sutradara mempunyai metode yang beragam pula. Seorang Dramawan Prancis Jacques Copeau mengatakan.

“setiap karya pentas akan melibatkan penyutradaraan. Disebabkan oleh keanekaragaman corak drama, maka setiap corak akan timbul suatu gaya dan

⁸ N. Riantiarno, op. Cit., p. 7.

metode penyutradaraan yang cocok dengan tiap-tiap corak tersebut. Penyutradaraan adalah karya artistik dan teknik menyeluruh”.⁹

Dengan pendekatan pemahaman diatas bahwa setiap sutradara akan dihadapkan pada permasalahan yang berbeda, maka penulis sekaligus sutradara mencoba mewujudkan naskah *Titik-Titik Hitam* bisa terealisasi menjadi pementasan yang layak dan nyata. Dengan menerapkan metode yang berbeda pula penulis mencoba menerapkan metode yang cocok dalam menyutradarai naskah *Titik-Titik Hitam*. Penulis juga mencoba merumuskan metode dalam penggarapan naskah tersebut sebagai berikut:

1. menerapkan semua konsep dan pemahaman tentang penyutradaraan dan pemeranan yang yang telah didapat dan dipelajari selama belajar dalam penggarapan naskah *Titik-Titik Hitam ini*.
2. Dalam posisinya sebagai sutradara, penulis merumuskan konsep secara keseluruhan dalam mekanisme kerja produksi. Baik dari segi artistik maupun non-artistik. Dalam prosesnya sutradara bekerjasama dengan tim secara kolektif.
3. Dalam setiap penggarapan sutradara sekaligus sebagai manusia, tidak akan luput dari keterbatasan-keterbatasan dan kekurangan yang harus dilengkapinya dari orang lain. Untuk itu sutradara membutuhkan asisten pembantu (astrada) juga “*supervisor*” yang berfungsi memberi nasehat , saran dan kritik dalam proses latihan. Dalam hal ini orang yang dipercaya, sedangkan pembimbing tugas akhir juga berfungsi sebagai *supervisor*.

⁹ Jacques Copeau, *Ekonomi Dramatik*, dalam *Pertemuan Teater 80*, Jakarta: DKI, 1980, p. 184.

4. Menekankan penyajian pada kekuatan aktor dalam memerankan tokoh, sebagai kunci berlangsungnya komunikasi. Untuk itu teknik-teknik bermain dan kekuatan emosi aktor lah media pemikat penonton. Di samping sisi lainnya adalah musik dan artististik.

E. Tujuan Penciptaan

Penggarapan pertunjukan teater yang berupa studi penyutradaraan pada naskah *Titik-Titik Hitam* ini dilakukan dengan tujuan:

1. Menyelasaikan studi tingkat sarjana strata satu (S-1), Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Mengetahui sejauh mana kemampuan penulis dalam mewujudkan konsep dan gagasannya dalam bentuk karya nyata..
3. Mengetahui sejauh mana kemampuan komunikasi penulis dalam seni pertunjukan khususnya teater.
4. Mengetahui sa jauh mana penulis dapat mengaplikasikan atau menerapkan segala konsep penyutradaraan dengan segala metode-metode penyutradaraan yang diperoleh dalam teori-teori dan praktek selama belajar pada Jurusan Teater ISI Yogyakarta maupun pengalaman pribadi selama berkencimpung dalam dunia teater. Sebagai dasar pijakan penulis dalam menyampaikan ide dan konsep pemikiran guna mencapai hasil akhir yang maksimal dalam penggarapan naskah *Titik-Titik Hitam* karya Nasyah Djamin.
5. Memperkaya khasanah perancangan teater dilingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

F. Prosedur Penciptaan

Prosedur penggarapan adalah semua hal yang berkaitan dengan proses, metode dan cara seorang sutradara mempersiapkan pertunjukan terwujud dalam bentuk pemanggungan.

Adapun prosedur yang penulis pakai dalam proses penggarapan naskah *Titik-Titik Hitam* adalah:

1. Memilih naskah dan menganalisa lakon

Pada bagian ini penulis akan melakukan beberapa tahapan di antaranya adalah:

- a. Analisis struktur yang meliputi isi dan kandungan naskah termasuk di dalamnya penciptaan naskah, pengarang dan karyanya. Sinopsis, tema, plot dan penokohnya. Setting serta petunjuk teknis lainnya.
- b. Analisis tekstur yang meliputi dialog, suasana, spektakel serta jenis naskah.
- c. Mentransformasikannya pada zamannya ketika naskah itu dipentaskan. Sehingga persoalan yang terkandung dalam naskah lebih tepat untuk mewakili kehidupan masanya. Di antaranya menambah tokoh, mengganti nama tokoh dan persoalan yang tidak kontekstual lagi terhadap permasalahan pada kehidupan sekarang, sehingga lebih tepat untuk mewakili perwujudan permasalahan sosial masyarakat yang ada.

2. Perancangan, pelatihan dan Penataan artistik

Pada bagian ini akan dibahas bagaimana proses untuk mempersiapkan dan memenuhi segala yang berhubungan dengan kebutuhan pementasan, memilih

pemain, melatih pemain, menentukan tahapan-tahapan proses latihan menuju sasaran akhir pementasan termasuk artistik mulai dari setting, busana, rias, lampu dan musiknya.

3. Transformasi perencanaan menjadi pementasan

Tahap ini adalah bagaimana proses menerapkan perencanaan yang sudah dilakukan dari awal hingga akhir dalam kerja kolektif dengan baik dan benar. sehingga menghasilkan sebuah garapan pementasan yang baik dan maksimal.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tugas akhir ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

- Bab I : Berisi tentang latar belakang penciptaan, rumusan masalah penciptaan, tinjauan pustaka, landasan teori penciptaan, tujuan penciptaan, prosedur penciptaan, dan sistematika penulisan. Selanjutnya adalah pendahuluan.
- Bab II : Berisi analisis naskah *Titik-Titik Hitam*. Didalamnya membahas tentang analisis struktur yang meliputi latar belakang peristiwa, penciptaan naskah, pengarang dan karyanya. Sinopsis, plot, tema dan penokohnya. Setting serta petunjuk teknis lainnya.
- Bab III : Bab ini adalah bab utama yang membahas tentang rancangan penyutradaraan. Termasuk di dalamnya berisi tentang konsep pemeranan, teknik pemeranan dan proses latihannya.

Rancangan Artistik yang di dalamnya membahas aspek-aspek artistik untuk mendukung pementasan, yang meliputi tata pentas, tata rias, tata bunyi, tata cahaya, tata properti serta tata busana.

Bab IV : Berisi tentang kesimpulan dan saran.

